



Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 639-647

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i2.63248

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT MASYARAKAT MELAYU KECAMATAN SIMPANG HILIR KABUPATEN KAYONG UTARA

Darpid, Agus Wartningsih, Agus Syahrani.

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 22 Juni 2022

Revised: 27 Juni 2022

Accepted: 13 Februari 2023

Keywords:

Structure
Function
Folklore
Simpang Hilir

ABSTRACT

This research aims to find out objectively about the Structure and Function of Malay Folklore of Simpang Hilir District of North Kayong Regency. This research uses a structural approach. The research method used is descriptive with qualitative research forms. The source of this research data is data that comes from speakers. While the data in this study is the folklore "Meriam Bujang Koreng, Riye Rupe, Ujang Mali Budiman". Implementation of research results on Indonesian learning in the form of quotations in the form of words, phrases, clauses, or sentences. The results of research into folklore are as follows. First, the character and characterization in folklore. Both events take place in folklore. The three lines in folklore. The four mandates contained in folklore. The fifth describes the function of folklore for people's lives. In addition, the results of this study can also be used as learning materials for even-sized X classes in the 2013 curriculum. With Basic Basic Competence (KD) 3.7 Identify the values and content contained in folklore (hikyat) both oral and written. 4.7 Retelling the contents of folklore (hikayata) heard or read.

Copyright © 2022 Darpid, Agus Wartningsih, Agus Syahrani.

□ Corresponding Author:

Darpid

Universitas Tanjungpura, Jalan Prf. Hadari Nawawi, Kota Pontianak

Email: darpid21@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik serta mengungkapkan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan yang secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

Cerita rakyat di wariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada anak cucunya atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah memiliki cerita rakyat masing-

masing sesuai dengan keadaan dan kondisi di daerah tersebut. Indonesia memiliki berbagai pulau, suku, dan kebudayaan yang sangat banyak dan tersebar di berbagai daerah. Begitu pun dengan cerita rakyat yang tersebar di masyarakat tentulah sangat banyak beragam.

Masyarakat melayu kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara memiliki berbagai macam jenis cerita rakyat yang masih tersebar. Adapun cerita rakyat yang termasuk dalam permasalahan penelitian ini adalah Legenda. Mengingat banyak sekali Legenda yang terdapat di lingkungan tersebut.

Akan tetapi cerita yang sangat banyak ini mulai mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui legenda-legenda apa saja yang pernah terjadi di lingkungan sekitar. Meskipun mereka dilahirkan dan dibesarkan di tempat tersebut. Kurangnya pengetahuan tersebut di karenakan hilangnya rasa kepedulian mereka terhadap kebudayaan mereka sendiri.

Cerita rakyat sebagai unsur kebudayaan yang memiliki banyak pelajaran harus mampu menjadi sesuatu yang dapat memberikan pengaruh dan sumbangan pengetahuan kepada anak-anak, remaja, dan masyarakat luas. Sehingga mampu membentengi anak-anak dan remaja dari hal-hal yang dapat merusak nilai atau perilaku yang buruk. Mengajarkan cerita rakyat kepada anak-anak dengan penyampaian yang sesuai dengan kemampuan berpikir mereka berarti kita menanamkan nilai pendidikan kepada mereka. Dengan itu pula kita dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan.

Akibat perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang sangat pesat, hal ini mendorong terjadinya dua kemungkinan. Pertama perkembangan teknologi dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat karena dapat mempermudah dalam berbagai urusan. Kedua perkembangan teknologi juga dapat memberikan dampak negatif, jika masyarakat tidak dibekali pengetahuan atau pemahaman dalam menghadapi arus perkembangan teknologi. Berbagai hal dapat terjadi dengan begitu mudah seperti penipuan dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat serta selalu menyediakan hal-hal baru dan menyenangkan, hal ini akan membuat cerita rakyat mengalami pergeseran sedikit demi sedikit. Lama-kelamaan cerita rakyat akan hilang dari dunia anak-anak karena para orang tua atau pawang cerita tidak mewariskan kembali cerita tersebut kepada generasi berikutnya. Hal ini terjadi karena ketidakpedulian sebagian masyarakat khususnya anak-anak dan generasi muda. Sehingga orang tua atau pawang cerita menyimpan sendiri cerita tersebut sampai mereka meninggal dunia.

Generasi muda kini telah terpengaruh terlalu jauh dalam perkembangan teknologi dan globalisasi, sedikit demi sedikit mereka beranjak meninggalkan sesuatu yang berbau kuno seperti cerita rakyat. Mereka lebih cenderung menonton televisi yang menyajikan suatu tontonan yang asyik dan menarik tentang kehidupan di zaman sekarang dan lebih modern. Tidak hanya itu mereka di sibukkan dengan telepon genggam mereka yang canggih-canggih.

Berbagai hal mengenai kehidupan sehari-hari dapat mereka temukan bahkan sambil baring-bering di kamar tanpa harus keluar rumah. Perkembangan teknologi tidak dapat kita salahkan tetapi sebagai masyarakat kita harus pandai-pandai dalam menggunakan dan memanfaatkannya. Seharusnya perkembangan teknologi dapat mendorong perkembangan suatu kebudayaan khususnya cerita rakyat. Dengan demikian kebudayaan yang kita miliki tetap terjaga meskipun perkembangan teknologi tersebar di mana-mana.

Perburuan cerita rakyat sudah tidak lagi dilakukan oleh generasi muda sekarang apalagi anak-anak. Terutama bagi anak-anak yang kurang pengawasan dari orang tuanya. Mereka lebih cenderung melakukan hal-hal yang dapat merusak psikologi dengan menonton televisi atau media sosial lainnya secara berlebihan. Karena anak-anak tidak dapat membedakan yang mana baik dan buruk, di sana mereka akan melihat hal-hal yang dapat merusak nilai moral, sikap, dan tingkah laku.

Sejatinya anak-anak lebih mudah terpengaruh akalnya ketika ia melihat atau menonton tayangan yang tidak mendidik, seperti acara sinetron, kartun, dan tayangan-tayangan tentang suatu kejahatan. Hal ini akan menanamkan sikap atau moral yang kurang baik kepada mereka, apalagi ketika dewasa mereka bebas mencari situs-situs berbahaya di media sosial.

- a. Cerita rakyat yang banyak mengandung nilai atau sikap yang baik di dalamnya tentunya dengan di sampaikan atau di jelaskan oleh orang yang sudah ahli dibidangnya. Dengan demikian cerita rakyat diharapkan mampu menjadi sebuah apresiasi terhadap kebudayaan dan menjaga agar tidak hilang ditelan zaman.
- b. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali menghadirkan kehidupan sosial diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan. Sebagai salah satu karya sastra, cerita rakyat memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif pada masyarakat tertentu. Hal ini memungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam sastra terutama cerita rakyat adalah persoalan tentang nilai sosial kehidupan masyarakat.
- c. Berdasarkan hasil observasi dan pandangan peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat cerita rakyat yang ada di sekitar masyarakat Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara sebagai objek penelitian. Selain itu juga sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap perkembangan cerita rakyat yang sudah hampir hilang seperti mutiara yang terlupakan. Adapun cerita tersebut yaitu *Riye Rupe, Meriam Bujang Koreng, dan Ujang Mali Budiman*.
- d. Pengimplementasian cerita rakyat dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat dalam kurikulum 2013 “memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat serta minatnya untuk memecahkan masalah.
- e. Dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang di dengar atau dibaca. Pemilihan Kompetensi Dasar ini dipilih dengan dasar keterkaitan dengan data penelitian yang selaras di implementasikan di dalam pembelajaran sastra di sekolah. Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut akan dibuat rancangan rencana pembelajaran yang selaras dengan apa yang diteliti.
- f. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara”. Rumusan masalah ini masih terlalu luas maka peneliti akan membagi ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut. Bagaimana tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, dan fungsi cerita rakyat serta pengimplementasian pada proses pembelajaran di sekolah.
- g. Penelitian ini sejatinya memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali rasa kepedulian masyarakat khususnya anak muda terhadap sastra lisan. Agar cerita rakyat ini terus di ingat dan berkembang dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis ialah mampu menjadi sumbangan pengetahuan kepada para pembaca khususnya sastra lisan yang

berbentuk cerita rakyat.

- h. Selain itu juga penelitian ini mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan struktur dan fungsi cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan suatu objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak apa adanya. Penelitian ini akan mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka-angka semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (moleong, 2010, p.11). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Data yang terkumpul berupa fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Alasan pemilihan metode ini karena peneliti ingin memaparkan, mengungkapkan, dan menggambarkan mengenai struktur dan fungsi cerita rakyat.

Bentuk penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara adalah objek penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian dan objeknya, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Alasan peneliti memilih pendekatan struktural karena pendekatan struktural yang utama dan terutama dalam penelitian sastra. Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur (intrinsik) yang membangun karya sastra sehingga membentuk suatu kebulatan yang utuh. Unsur-unsur itulah yang disebut struktur karya sastra. Sebelum menganalisis lebih jauh perlu ditelaah terlebih dahulu struktur karya sastra tersebut. Sehingga analisis struktural terhadap karya sastra perlu dilakukan pada tahap awal dan menjadi prioritas. Pendapat para ahli mengenai kajian struktural Nurgiyantoro, (2010, p.37) memberikan pendapat mengenai analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan dengan fungsi antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari penutur yang berasal dari Masyarakat Melayu Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Adapun cerita rakyat yang dimaksud adalah Riye Rupe (Hasanudin), Meriam Bujang Koreng (Gusti Hartono), dan Ujang mali Budiman (Hasanudin). Penutur yang akan dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti ditentukan dengan observasi awal dengan syarat kriteria tertentu agar data yang didapatkan menjadi lebih valid dan shahih kebenarannya. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah struktur teks cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa teknik observasi yang meliputi wawancara, rekam, dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertugas merancang, melaksanakan, memaparkan, menganalisis dan melaporkan hasil penelitian. Dengan di bantu alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam suara (gawai Xiomi 4A), buku catatan, dan pena.

Teknik Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Pengujian terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik menguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. a. Ketekunan Pengamatan Moleong (2010) mendefinisikan ketekunan pengamatan sebagai upaya mencari secara konsisten interpretasi/makna data dengan berbagai cara dan kaitannya dengan berbagai proses analisis yang konstan atau tentatif. b. Kecukupan Referensial Kecukupan

referensi mengacu pada ketersediaan buku acuan yang mendukung penyelesaian masalah penelitian.

Teknik analisis data, karena penelitian ini menggunakan pendekatan struktural maka peneliti akan memaparkan berkaitan dengan struktur dan fungsi cerita rakyat. Struktural yang di maksud adalah kajian pada teks cerita rakyat terhadap unsur pembentuk karya sastra (unsur instrinsik) seperti karakter tokoh, plot, setting, dan amanat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah menyatunya antar unsur yang ada untuk memperoleh makna secara total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh dan Penokohan Meriam Bujang Koreng

a. Suase Mengkirap Zol

Merupakan satu diantara tokoh dalam cerita rakyat Meriam Bujang Koreng. Meriam Bujang Koreng merupakan benda peninggalan sejarah yang memiliki misteri. Hingga kini banyak masyarakat yang berkunjung ke tanah simpang hanya untuk melihat meriam tersebut. Karena meriam ini memiliki keunikan tersendiri sehingga membuat orang yang baru mendengar cerita tentang meriam tersebut penasaran ingin mengunjunginya. Meriam ini dikenal oleh masyarakat simpang hilir dengan nama Meriam Bujang Koreng. Padahal nama sosok seorang yang menjelma menjadi meriam ini adalah Suasa Mengkirap Zol. Pemberian nama Bujang Koreng karena ia seorang laki-laki yang ditubuhnya terdapat koreng. Itulah sebabnya masyarakat lebih akrab dengan nama Bujang Koreng.

b. Nyai Klasah

Merupakan istri dari Bujang Koreng ia juga berjuang menjaga keamanan tanah simpang dari ancaman musuh. Dahulu Nyai Klasah masih menjadi sosok meriam bersama dengan suaminya namun kini kita tidak bisa lagi melihat meriam sosoknya. Karena menurut cerita ia telah hilang dari daratan dan sengaja menceburkan dirinya ke sungai kemudian ia berubah wujud menjadi seekor buaya kuning. Hingga kini hanya ada satu meriam yang terdapat di tanah simpang dan masih bias kita lihat keberadaanya.

c. Panglima Paku

Merupakan satu diantara orang yang terdapat dalam cerita rakyat Meriam Bujang Koreng. Tokoh panglima Paku dalam cerita ini mengambil peranan penting yaitu sebagai seorang yang bertugas dan ahli dalam membunyikan meriam apabila ada ancaman musuh atau pada perayaan hari-hari tertentu.

2. Latar Meriam Bujang Koreng

a. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita ini ialah pada masa kerajaan simpang termasuk semua peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Dahulu, masa kerajaan simpang terdapat sepasang meriam yang sangat terkenal yang mana meriam tersebut merupakan jelmaan dari seorang manusia.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa dalam cerita rakyat Meriam Bujang Koreng terjadi pada masa kerajaan simpang.

b. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini ialah terletak di Kerajaan Simpang Matan Kalimantan Barat. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Masyarakat jawa membalas isyarat dari tanah kalimantan khususnya daerah Simpang Matan. Hal ini sering mereka lakukan

secara rutin setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa meriam simpang memiliki suara yang sangat luar biasa yaitu sampai terdengar ke tanah jawa.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tempat terjadinya peristiwa dalam di Kalimantan barat tepatnya di desa Matan Jaya Kecamatan Simpang Hilir.

c. Latar Suasana

Suasana yang tergambar dalam cerita ini berupa gembira. Hal ini di buktikan dengan kutipan berikut:

Dahulu orang-orang tanah simpang apabila di akhir-akhir bulan ramadhan selalu membunyikannya. Tujuan dari hal tersebut sebagai isyarat bahwa sebentar lagi ramadhan akan berakhir dan idulfetri atau lebaran akan tiba.

Berdasarkan dua kutipan di atas menunjukkan bahwa suasana yang tergambar dalam cerita rakyat Meriam Bujang Koreng ialah kegembiraan apabila menyambut hari-hari besar tertentu. Namun seiring berjalannya waktu zaman telah berubah membuat hal-hal yang biasa dilakukan sudah di tinggalkan.

3. Alur Cerita Meriam Bujang Koreng

Alur dalam cerita rakyat Meriam Bujang Koreng ialah alur Maju. cerita diawali dengan perjuangan sepasang suami istri yang mengabdikan dirinya pada kerajaan hingga berubah menjadi sosok meriam dan juga buaya kuning. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan:

Dahulu, masa kerajaan simpang terdapat sepasang meriam yang sangat terkenal yang mana meriam tersebut merupakan jelmaan dari seorang manusia.

Seiring berjalannya waktu hari berganti hari bulan berganti bulan tahun berganti tahun meriam ini sudah tidak dibunyikan lagi sebab sudah tidak ada yang sanggup membunyikannya. Karena pergantian satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa alur dalam cerita rakyat Meriam Bujang Koreng tergolong alur Maju, di mana cerita terus bergerak maju makan alur dalam cerita ini tergolong alur maju.

4. Amanat Cerita Rakyat

Amanat atau pesan yang terkandung dalam cerita rakyat Meriam Bujang Koreng ialah jadilah orang yang rendah hati dan tidak boleh sombong terhadap apa yang di miliki. Karena dengan memiliki sikap rendah hati kita akan di hormati oleh orang lain dan sebaliknya sikap sombong hanya akan menyebabkan kita jatuh dalam kerugian. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut:

Hal yang menjadi keanehan berikutnya ialah meskipun seseorang tersebut merupakan keturunan dari kerajaan simpang. Akan tetapi ia tidak bisa mengangkatnya apabila niatnya salah dan ingin menyombongkan dirinya. Terkadang ada juga yang hanya sekali saja mampu mengangkatnya pada percobaan berikutnya tidak bisa kembali. Apabila ada seseorang yang bukan keturunan akan tetapi ia memiliki niat yang baik ketika ia mencoba mengangkatnya terkadang bisa terangkat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat sombong sejatinya sangat tidak baik untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. serta dampak negatif dari sifat sombong kamu akan di jauhi atau di kucilkan oleh orang lain.

5. Fungsi Cerita Rakyat

a. Fungsi Rekreatif

Cerita rakyat Meriam Bujang Koreng mengandung unsur ekreatif yaitu memberikan hiburan yang menyenangkan bagi para pembaca atau pendengarnya. Cerita yang unik dan menarik yang mana ada sebuah meriam yang berasal dari jelmaan seorang manusia. Tidak hanya itu saja meriam tersebut tidak terlalu besar namun sulit di angkat oleh kebanyakan orang hanya orang tertentu saja. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

Banyak orang yang datang ke sana untuk mencoba mengangkatnya namun meskipun ia bertubuh besar dan di angkat oleh beberapa orang maka tidak akan terangkat. Sebaliknya meskipun bertubuh kecil dan hanya itu orang dari keturunannya maka akan terangkat dengan mudah. Hal ini pada zaman sekarang mungkin terkesan aneh dan tidak masuk akal. Tetapi faktanya memang demikian.

b. Fungsi Didaktif

Cerita ini mengandung unsur didaktif yaitu mampu mengarahkan atau mendidik pembaca atau pendengarnya. Berdasarkan cerita tersebut kita tidak boleh memiliki sifat sombong atau membanggakan diri. Karena sejatinya manusia itu sama derajatnya meskipun dia bersal dari keturunan kerajaan atau bukan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

Hal yang menjadi keanehan berikutnya ialah meskipun seseorang tersebut merupakan keturunan dari kerajaan simpang. Akan tetapi ia tidak bisa mengangkatnya apabila niatnya salah dan ingin menyombongkan dirinya. Terkadang ada juga yang hanya sekali saja mampu mengangkatnya pada percobaan berikutnya tidak bias.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa manusia itu tidak boleh memiliki sifat sombong atau membanggakan diri. Karena hal tersebut tidak baik untuk dirinya dan merugikan diri sendiri.

c. Fungsi Estetis

Cerita ini mengandung unsur estetika yaitu mengandung seni dan keindahan bagi para pembaca dan pendengarnya. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya benda peninggalan sejarah dari kerajaan Simpang yaitu Meriam yang merupakan jelmaan seorang yang bernama Suase Mengkirap Zol atau Bujang Koreng.

Tidak hanya itu saja sampai saat ini tempat tersebut di tetapkan sebagai lokasi wisata sejarah oleh pemerintah kabupaten Kayong Utara. Selain itu, masyarakat lokal atau pun luar banyak berkunjung ke lokasi meriam tersebut. Apalagi di sana terdapat makam Gusti Panji yaitu seseorang Raja yang pernah memimpin kerajaan Simpang. Tidak hanya itu di sana juga terdapat makam orang-orang yang merupakan keturunan kerajaan simpang. Sehingga tempat tersebut selain di jadikan objek wisata sejarah juga di jadikan tempat ziarah oleh para keluarga keturunan kerajaan simpang.

d. Fungsi Moralitas

Cerita ini juga mengandung unsur moralitas yaitu mampu memberikan pengetahuan bagi para pembaca atau pendengarnya. Meriam yang berdasarkan cerita hanya akan mampu di angkat oleh orang-orang yang berasal dari keturunan kerajaan simpang. Keturunan yang di maksud di sini harus berada dari jalur ayah sedangkan untuk dari jalur ibu sendiri di anggap lemah.

Sebelum mengangkat meriam tersebut biasanya masyarakat memasukkan air terlebih dahulu ke dalam lubang sumbu meriam. Apabila terangkat dan airnya keluar dari ujung maka

air tersebut di jadikan maysrakat sebagai air penawar atau obat berbagai penyakit. Hal ini di jadikan masyarakat sebagai sebuah kepercayaan yang masih diterapkan sampai sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil analisis struktur dan fungsi cerita rakyat masyarakat melayu Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara ialah setiap cerita mengandung unsur dan nilai-nilai kebaikan yang dapat di pelajari seperti. Serta dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Cerita rakyat Meriam Bujang Koreng mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati dan tidak boleh sombong terhadap apa yang di miliki. Karena dengan memiliki sikap rendah hati kita akan di hormati oleh orang lain dan sebaliknya sikap sombong hanya akan menyebabkan kita jatuh dalam kerugian.

Cerita rakyat Riye Rupe mengajarkan kita untuk saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan sosial. Tidak boleh iri dengki dengan apa yang dimiliki orang lain. Selain itu juga mengajarkan kita untuk tidak bersikap tamak dan serakah.

Cerita rakyat Ujang Mali Budiman mengajarkan kita untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua. Sukses atau sekaya apapun kita berbakti pada orang tua tetap harus dilaksanakan. Selain itu juga mengingatkan kita untuk tidak durhaka kepada orang tua.

SARAN

Melalui penelitian ini diharapkan pembaca mampu membuat hasil penelitian yang lebih baik lagi kedepannya. Selain itu peneliti berharap Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap teori-teori yang relevan dengan mata kuliah sastra daerah, khususnya teori struktural karya sastra berkaitan dengan sastra lisan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perbendaharaan sastra Indonesia, khususnya perbendaharaan sastra lisan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya apabila berminat meneliti struktur dan fungsi cerita rakyat dengan teori atau objek yang sama

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas bantuan dari COMDEV & OUTSTREACING UNTAN atas bantuan berupa moril dan materi selama saya berkuliah di UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, & Haryono, Anung. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Penerbit PT Pustaka Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono. Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit PT Bumi Aksara.
- Djojuroto, Kinayanti dkk. (2014). *Bahasa dan Sastra*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Emzir dkk. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Penerbit Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Penerbit CAPS. Esten.
- Mursal. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Penerbit Angkasa.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelasan Awal*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Pelajar.

- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Penerbit Yrama Widya.
- Kuntjara, Esther. (2011). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Penerbit Libri.
- M. Hikmat, Mahi. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Penerbit Graha Ilmu.
- Majid, Abdul. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak*. Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Penerbit Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Sumadrjo, Jakob. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Penerbit PT. Gramedia.